

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Teori ini pertama kalinya diungkapkan R. Edward Freeman tahun 1984, Teori ini menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya berfokus pada pelaksanaan aktivitas operasional, tetapi juga bertanggung jawab untuk menjalin hubungan timbal balik dan memberikan manfaat kepada para pemangku kepentingan. Perusahaan dianggap sebagai pembuat kebijakan yang dapat mempengaruhi posisi para pemangku kepentingan, dan sebaliknya, pemangku kepentingan juga memiliki kemampuan untuk mempengaruhi keputusan dan arah perusahaan (Sekar, 2023).

Teori *stakeholder* membahas berbagai hal yang berhubungan dengan kepentingan berbagai pihak. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan tidak dapat berjalan hanya untuk kepentingannya sendiri, tetapi juga harus memberikan manfaat kepada para pemangku kepentingan (Noor & Srimindarti, 2022). Menurut teori ini, pemangku kepentingan diartikan sebagai entitas apa pun (misalnya, individu atau kelompok) yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh organisasi yang digerakkan oleh misi, yakni organisasi yang ditetapkan untuk mencapai tujuan tertentu. Freeman meletakkan dasar dan menetapkan tolak ukur untuk penelitian pemangku kepentingan, yang kemudian diikuti oleh serangkaian penelitian signifikan lainnya yang berkontribusi terhadap pengembangan penelitian *stakeholder* (Mahajan *et al.*, 2023).

Menurut Jones (1995), kepentingan *stakeholder* terbagi menjadi dua yaitu *inside stakeholders* dan *outside stakeholders*. *Inside stakeholders* adalah orang atau

kelompok orang yang memiliki kepentingan terhadap keseluruhan pengelolaan sumber daya perusahaan dan posisinya sebagai bagian dari organisasi tersebut. Kelompok ini terdiri dari para pemegang saham (*stakeholders*), manajer perusahaan (*managers*), dan karyawan perusahaan (*employees*). Sedangkan *outside stakeholders* adalah kelompok yang tidak menjadi bagian dari pemilik atau investor di perusahaan, dan bukan bagian dari manajemen perusahaan, tetapi dipengaruhi oleh keputusan dan kebijakan perusahaan. Kelompok ini mencakup pemasok (*suppliers*), pelanggan (*customers*), masyarakat lokal (*local communities*), masyarakat secara umum (*general public*), dan pemerintah (*government*) (Ahyani, 2019) .

Menurut teori pemangku kepentingan (Freeman, 1984), CSR merupakan strategi perusahaan yang mengintegrasikan tanggung jawab sosial dan lingkungan ke dalam tujuan ekonominya, dengan menciptakan nilai bagi semua pemangku kepentingan. Teori ini menyatakan bahwa pemangku kepentingan mengendalikan sumber daya penting bagi perusahaan, sehingga hubungan dengan mereka harus dikelola dengan baik untuk menjamin pendapatan dan keuntungan. Perusahaan harus mengurangi dampak negatif aktivitasnya terhadap lingkungan dan sosial. Pemangku kepentingan yang menyadari komitmen ini cenderung mendukung perusahaan yang menunjukkan dampak positif terhadap masyarakat dan lingkungan. Oleh karena itu, CSR adalah strategi penting untuk membangun hubungan yang kuat dengan pemangku kepentingan, meningkatkan kepercayaan, timbal balik, peluang pasar, harga, serta mengurangi biaya transaksi, meningkatkan

kepuasan pelanggan, produktivitas, dan komitmen karyawan, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Franco et al., 2020).

Berdasarkan teori pemangku kepentingan, perusahaan berperan sebagai pembuat kebijakan yang dapat mempengaruhi posisi para pemangku kepentingan, dan sebaliknya, pemangku kepentingan juga dapat mempengaruhi perusahaan (Sekar, 2023). Pendekatan ini dapat menghasilkan struktur modal yang lebih seimbang dan sehat, mengurangi risiko finansial, dan meningkatkan kinerja keuangan jangka panjang. Dengan memperhatikan kepentingan *stakeholder*, perusahaan dapat membangun reputasi yang baik, meningkatkan loyalitas dan kepercayaan, dan pada akhirnya mencapai kinerja keuangan yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Komisaris independen memainkan peran kunci dalam mendukung implementasi teori *stakeholder* yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan melalui pengurangan konflik kepentingan dan peningkatan transparansi. Sehingga dapat menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Dari uraian tersebut, terlihat bahwa tanggung jawab perusahaan tidak hanya terbatas pada pemegang saham (*shareholder*), melainkan juga kepada pemangku kepentingan (*stakeholder*) lainnya. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan pengelolaan yang baik dan optimal untuk mencapai efisiensi keuangan dan kinerja keuangan sesuai dengan kebutuhan para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Dengan adanya pendekatan ini, diharapkan suatu perusahaan dapat memberikan manfaat bagi seluruh *stakeholder* yang terlibat. Maka dari itu, teori pemangku

kepentingan yang memiliki keterkaitan terhadap CSR, struktur modal dan komisaris independen dalam meningkatkan kinerja keuangan dapat digunakan dalam mendukung penelitian ini.

## **2.2 Kinerja Keuangan**

Setiap perusahaan atau organisasi diharuskan untuk memiliki kinerja yang baik agar dapat terus bertahan. Kinerja perusahaan dapat dinilai menggunakan pengukuran kinerja keuangan dan non-keuangan. Kinerja keuangan adalah performa perusahaan secara menyeluruh dalam suatu industri, yang ditandai dengan return tahunan industri tersebut. Hasil penilaian kinerja perusahaan berguna dalam pengambilan keputusan dan dapat digunakan untuk menilai sejauh mana keberhasilan pengelolaan sumber daya (Asyik, 2021).

Menurut Ullah *et al.* (2020) kinerja keuangan adalah gambaran seberapa baik suatu perusahaan memanfaatkan aset dan sumber dayanya untuk memaksimalkan profitabilitasnya. Menurut Noor & Srimindarti (2022) kinerja keuangan merupakan proses evaluasi yang bertujuan untuk melihat seberapa baik sebuah perusahaan dalam menerapkan aturan-aturan keuangan yang berlaku. Sedangkan menurut Damayanti & Mirinda (2022) kinerja keuangan merupakan salah satu dasar penilaian keadaan keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio keuangan. Pihak yang berkepentingan sangat membutuhkan hasil pengukuran kinerja keuangan untuk menilai bagaimana kondisi perusahaan dan tingkat keberhasilan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Selain membandingkan rasio keuangan dengan standar rasio, kinerja keuangan juga dapat dinilai dengan membandingkan rasio keuangan tahun yang sedang dinilai dengan rasio keuangan tahun-tahun sebelumnya. Rasio pengukuran kinerja keuangan sangat beragam, salah satunya adalah *Return on Equity* (ROE). ROE adalah rasio yang digunakan untuk melihat sejauh mana perusahaan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya untuk memperoleh laba terhadap ekuitas yang dimiliki. Rasio ini menggambarkan bagaimana efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan modal yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan. Menurut Kasmir (2015), tujuan penggunaan rasio ROE adalah untuk mengukur produktivitas modal perusahaan yang digunakan dalam memperoleh laba (Asyik, 2021).

Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio *Return on Equity* (ROE), sebagaimana dimaksud dalam penelitiannya Ahyani (2019), dengan rumus sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{lab a bersih}}{\text{total ekuitas}}$$

### **2.3 Corporate Social Responsibility**

*Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah komitmen perusahaan untuk berperan dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan secara keseluruhan. Hal ini bermanfaat tidak hanya bagi perusahaan itu sendiri tetapi juga bagi komunitas lokal dan masyarakat pada umumnya. Menurut Pasal 1 Nomor 3 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UU PT), istilah Tanggung Jawab Sosial

dan Lingkungan (TJSL) digunakan sebagai padanan untuk CSR dalam konteks hukum Indonesia (Damayanti & Mirinda, 2022).

Menurut Noor & Srimindarti (2022) CSR adalah suatu bentuk tanggung jawab yang diterapkan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan, baik yang internal maupun eksternal. Menurut Dachi & Djakman (2020) CSR adalah sebuah pendekatan yang menggabungkan tanggung jawab terhadap lingkungan dan kesejahteraan sosial dalam strategi bisnis perusahaan. Menurut Lahjie *et al.* (2022) *Corporate social responsibility* adalah kewajiban perusahaan untuk bertindak secara adil dan legal serta berkontribusi pada perbaikan kualitas hidup berbagai kelompok masyarakat yang terhubung baik secara langsung maupun tidak langsung dengan operasional mereka. Sedangkan menurut Ahyani (2019) CSR adalah komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan.

CSR menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. CSR biasanya mengacu pada tindakan sukarela perusahaan untuk menggabungkan kepedulian lingkungan dan sosial ke dalam operasi perusahaannya dan berinteraksi dengan para pemangku kepentingan untuk mencapai keberlanjutan. Perhatian besar dan banyak perdebatan telah muncul terkait isu keberlanjutan, CSR, dan implementasi praktisnya. Konsep *triple bottom line* "Manusia, Planet, dan Keuntungan" mempertimbangkan nilai-nilai penting untuk menilai keberhasilan perusahaan dari aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial. Selain itu, kebijakan tanggung jawab sosial dapat menjadi pedoman dan strategi

perusahaan untuk mengambil tindakan yang bertanggung jawab sesuai dengan lingkungan dan risiko bisnis. Dengan melakukan CSR, entitas dapat memperoleh manfaat dari posisi yang lebih baik karena mereka mempunyai reputasi yang baik melalui aktivitas yang mendukung masyarakat dan publik, meskipun hal tersebut mungkin mengorbankan sebagian keuntungan. Mempunyai citra perusahaan yang baik dapat mendorong para pekerja perusahaan untuk bekerja lebih efisien, mencapai produktivitas dan kinerja yang lebih tinggi, serta menarik karyawan yang berkualitas (Devie *et al.*, 2020).

Indikator yang dipakai untuk menghitung indeks pengungkapan CSR didasarkan pada *Global Reporting Initiative* (GRI) G-4, yang berlaku sejak 2013 dan terdiri dari tiga kategori. Kategori ekonomi memiliki 9 item, kategori lingkungan memiliki 34 item, dan kategori sosial memiliki 4 sub-kategori. Sub-kategori praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja memiliki 16 item, sub-kategori hak asasi manusia memiliki 12 item, sub-kategori masyarakat memiliki 11 item, dan sub-kategori tanggung jawab produk memiliki 9 item. Secara keseluruhan, terdapat 91 item yang harus diungkapkan dalam laporan keuangan sebuah perusahaan (Ahyani, 2019).

Adapun rumus CSR menurut Ahyani (2019) sebagai berikut :

$$CSRDI = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

## 2.4 Struktur Modal

Struktur modal merupakan komposisi antara modal sendiri dan utang jangka panjang yang digunakan untuk pembiayaan permanen di perusahaan. Perusahaan biasanya memiliki beberapa alternatif dalam memilih struktur modalnya. Struktur

modal sangat penting karena dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Prediksi mengenai keberlangsungan hidup perusahaan dapat dilakukan melalui analisis struktur modal dan risiko usahanya. Kondisi keuangan perusahaan sangat berdampak terhadap perubahan yang terjadi dalam struktur modal tersebut (Sekar, 2023).

Struktur modal adalah kombinasi antara utang dan ekuitas (saham preferen dan saham biasa). Untuk memperoleh modal yang dibutuhkan, perusahaan harus memperhatikan keseimbangan antara utang dan modal. Perusahaan perlu mengambil keputusan modal yang optimal untuk menghasilkan kombinasi utang dan modal yang dapat memberikan return maksimal (Syamsudin *et al.*, 2020). Jika manajer keuangan mengambil keputusan yang tidak rasional dalam mengumpulkan dana melalui pembiayaan utang, hal ini dapat membuat perusahaan merugi karena biaya modal yang meningkat, yang pada gilirannya dapat menurunkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, keputusan pendanaan yang tidak rasional dari manajer keuangan dapat mempengaruhi stabilitas dan kelangsungan hidup bisnis (Ullah *et al.*, 2020).

Kinerja keuangan digambarkan menggunakan analisis rasio keuangan untuk menentukan apakah kinerja tersebut sehat atau tidak. *Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan sebagai proksi struktur modal, yang dihitung dengan membandingkan jumlah hutang dengan ekuitas dalam pembiayaan perusahaan. Kinerja perusahaan dianggap sehat jika kewajiban lancar melebihi kewajiban jangka panjang. Sebaliknya, jika kewajiban jangka panjang melebihi kewajiban lancar, kinerja perusahaan dianggap tidak sehat. (Amah *et al.*, 2023).



Struktur modal dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER), sebagaimana dimaksud dalam penelitian Amah *et al.* (2023), dengan rumus sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{total utang}}{\text{total ekuitas}}$$

## 2.5 Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki afiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya, atau pemegang saham pengendali. Mereka juga tidak terlibat dalam hubungan bisnis atau kepentingan lain yang dapat mengurangi kemandiriannya dalam bertindak demi kepentingan perusahaan menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006) (Damayanti & Mirinda, 2022). Sedangkan menurut Ernawati (2021) komisaris independen adalah anggota komisaris, komisi, dan pemegang saham pengendali yang tidak terafiliasi dengan manajemen dan tidak memiliki pengaruh dalam bisnis yang dapat mengancam perusahaan. Minimum jumlah komisaris independen dalam satu perusahaan ditetapkan sebesar 30 persen dari total anggota komisaris.

Komisaris independen dapat memperkuat pengawasan perusahaan, dan kehadiran dewan komisaris dapat membantu mengurangi masalah yang berkaitan dengan keagenan. Secara umum, tugas dewan komisaris adalah mengawasi kualitas informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Komisaris independen memainkan peran penting dalam membantu perusahaan menghadapi ancaman dari luar, yang memungkinkan perusahaan untuk mempertahankan sumber daya dan mencapai keuntungan yang lebih tinggi, yang berujung pada peningkatan kinerja keuangan (Ernawati, 2021).

Rumus yang digunakan untuk komisaris independen menurut Ernawati (2021), sebagai berikut :

$$KI = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah komisaris}}$$

## 2.6 Landasan Empiris

**Tabel 2.1**

**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

NO	JUDUL/NAMA PENELITI/TAHUN	VARIABEL	METODE ANALISIS	HASIL
1	<i>Intellectual Capital Terhadap Financial Performance dan Sustainable Growth</i>  (Dian Agustia, Nur Fadjrih Asyik 2021)	<b>Dependen:</b> Y1 = <i>Financial Performance</i> Y2 = <i>Sustainable Growth</i>  <b>Independen:</b> X1 = <i>Human capital</i> X2 = <i>Strutural capital</i> X3 = <i>Relational capital</i>	Regresi berganda	Struktur modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan
2	<i>The impact of ISO 26000 social responsibility standard adoption on firm financial performance Evidence from France</i>  (Salma Chakroun, Bassem Salh 2019)	<b>Dependen:</b> <i>Financial Performance</i>  <b>Independen:</b> X1 = CSR X2 = GCG	Metode <i>generalize less squares</i>	CSR berpengaruh positif kinerja keuangan
3	Peran Mediasi Manajemen Laba diantara Struktur Modal dan Kinerja Keuangan  (Amah, N., Taufiq. A. R., D. Putri. A.O. 2023)	<b>Dependen:</b> Kinerja Keuangan  <b>Independen:</b> X = Struktur modal  <b>Mediasi :</b> Y = Manajemen laba	Analisis jalur	Struktur modal berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan

NO	JUDUL/NAMA PENELITI/TAHUN	VARIABEL	METODE ANALISIS	HASIL
4	<p><i>The Nexus Between Capital Structure, Firm-Specific Factors, Macroeconomic Factors and Financial Performance in The Textile Sector of Pakistan</i></p> <p>(Atta Ullah, Chen Pinglu, Saif Ullah, Mubasher Zaman, Shujahat Haider Hashmi, 2020)</p>	<p><b>Dependen:</b> <i>Financial Performance</i></p> <p><b>Independen:</b> X1 = <i>Capital structure</i> X2 = <i>Tax payable</i></p>	Regresi data panel	Struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan
5	<p><i>Corporate Social Responsibility, Financial Performance and Risk In Indonesian Natural Resources Industry</i></p> <p>(Devie Devie, Lovina Pristya Liman, Josua Tarigan and Ferry Jie, 2019)</p>	<p><b>Dependen:</b> <i>Financial Performance</i></p> <p><b>Independen:</b> X = CSR</p>	<i>Kinder, Lydenberg and Domini's (KLD)</i>	CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan
6	<p><i>On the relationship between intellectual capital and financial performance: A panel data analysis on SME hotels</i></p> <p>(Filipe Sardob, Zella Seetasqueiroa, Helena Alves, 2018)</p>	<p><b>Dependen:</b> Y1 = <i>Financial Performance</i></p> <p><b>Independen:</b> X1 : <i>Human Capital</i> X2: <i>Structure Capital</i> X3 : <i>Relational Capital</i> X4 : <i>Leverage</i></p>	<i>Generalized Method of Moments</i>	Struktur modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

NO	JUDUL/NAMA PENELITI/TAHUN	VARIABEL	METODE ANALISIS	HASIL
7	<p><i>The Effect of Intellectual Capital and Good Corporate Governance on Financial Performance and Corporate Value: A Case Study in Indonesia</i></p> <p>(Sri Anik, Anis Chariri, 2021)</p>	<p><b>Dependen:</b> <i>Financial performance</i></p> <p><b>Independen:</b> <i>X1 = Independent commissioners</i> <i>X2 = Audit quality</i> <i>X3 = Intellectual Capital</i></p>	<p><i>Data analysis technique used are path analysis</i></p>	<p>Komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan</p>
8	<p><i>Are you good enough? CSR, quality management and corporate financial performance in the hospitality industry</i></p> <p>(Stefano Francoa, Matteo Giuliano Carolia, dan Francesco Cappaa, 2020)</p>	<p><b>Dependen:</b> <i>Financial Performance</i></p> <p><b>Independen:</b> <i>X1 = CSR</i></p>	<p>Regresi linier berganda</p>	<p>CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan</p>
9	<p><i>Corporate Social Responsibility and Financial Performance: Evidence from U.S Tech Firms</i></p> <p>(Anthony Okafor, Bosede Ngozi Adeleye, Michael Adusei 2021)</p>	<p><b>Dependen:</b> <i>Financial Performance</i></p> <p><b>Independen:</b> <i>X = CSR</i></p>	<p><i>Everage content analysis, fixed-effects and pooled regression models</i></p>	<p>CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan</p>

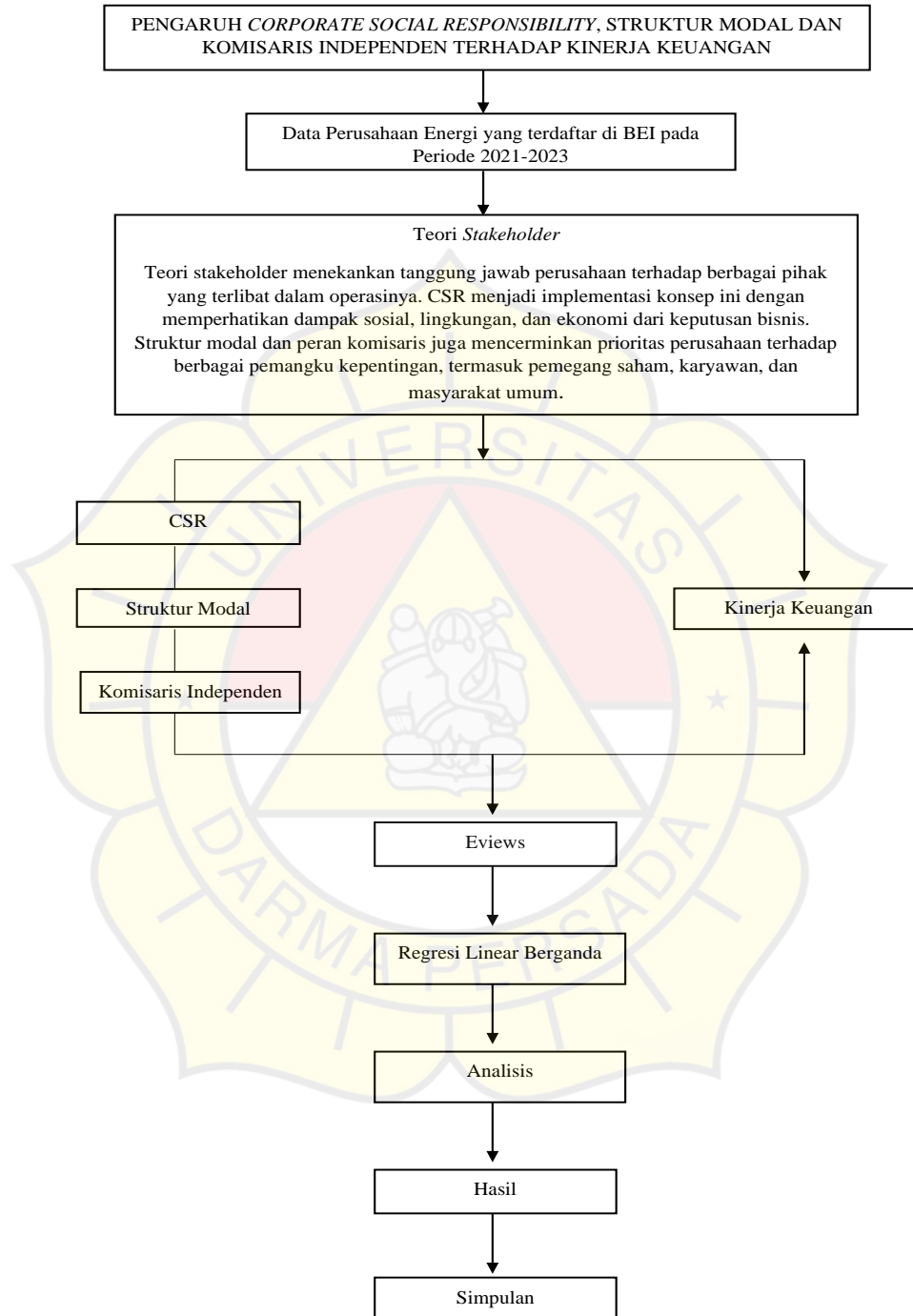
NO	JUDUL/NAMA PENELITI/TAHUN	VARIABEL	METODE ANALISIS	HASIL
10	<p>Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Barang Konsumsi di BEI</p> <p>(Okta Setiawan, Iwan Setiadi, 2020)</p>	<p><b>Dependen:</b> Kinerja Keuangan</p> <p><b>Independen:</b> X1 = Komite audit independen X2 = Kepemilikan institusional X3 = Kepemilikan manajerial X4 = Komisaris independen</p>	Regresi linear berganda	Komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan
11	<p>Dampak Implementasi CSR dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Infrastruktur</p> <p>(Ahmad Ikliluddien Noor, Ceacilia Srimindart, 2021)</p>	<p><b>Dependen:</b> Kinerja Keuangan</p> <p><b>Independen:</b> X1 = CSR X2 = Ukuran perusahaan</p>	Regresi data panel	CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan
12	<p>Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Kepemilikan Saham Publik, <i>Green Accounting</i>, dan Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan</p> <p>(Rima Sekar Ayu Cahyani, Windhy Puspitasari, 2023)</p>	<p><b>Dependen:</b> Kinerja Keuangan</p> <p><b>Independen:</b> X1 = Kinerja lingkungan X2 = Biaya lingkungan X3 = Kepemilikan saham publik X4 = <i>Green accounting</i> X5 = Struktur modal</p>	Regresi linier berganda	Struktur modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan

NO	JUDUL/NAMA PENELITI/TAHUN	VARIABEL	METODE ANALISIS	HASIL
13	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> dan Asimetri Informasi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di Indonesia  (Annisa A. Lahjie, usdiah Iskandar, Rande Sambe, 2021)	<b>Dependen:</b> Kinerja Keuangan  <b>Independen:</b> X1 = CSR X2 = asimetri informasi	Sistem <i>simultaneous equation models</i> dengan pendekatan OLS dan 2SLS	CSR berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan
14	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Properti dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017  (Rahmelia Ahyani Windhy Puspitasai, 2019)	<b>Dependen:</b> Kinerja Keuangan  <b>Independen:</b> X1 = CSR	Regresi linier berganda	CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan
15	Analisis Pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan BUMN Sektor Konstruksi: Peran Financial Distress sebagai Variabel Moderasi  (Saktiana Rizki Endiramurti, Nur Chayati, Estetika Mutiaranisa Kurniawati, Didik Prasetyanto, 2022)	<b>Dependen:</b> Kinerja Keuangan  <b>Independen:</b> X1 = Struktur Modal	Regresi data panel	Struktur modal berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan

NO	JUDUL/NAMA PENELITI/TAHUN	VARIABEL	METODE ANALISIS	HASIL
16	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility (CSR), Good Corporate Governance (GCG)</i> , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI  (Putri Mirinda, Dwi Damayanti, dan Ratna Septiyanti)	<b>Dependen:</b> Kinerja Keuangan  <b>Independen:</b> X1 = CSR X2 = GCG X3 = Ukuran perusahaan	Regresi linier berganda	CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan
17	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen dan <i>Leverage</i> Terhadap Kinerja Keuangan  (Ernawati, Suryo Budi Santoso, 2021)	<b>Dependen:</b> Kinerja Keuangan  <b>Independen:</b> X1 = Ukuran perusahaan X2 = Kepemilikan institusional X3 = Komisaris independen X4 = <i>Leverage</i>	Regresi linear berganda	Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan
18	<i>GCG, Financial Architecture On Stock Return, Financial Performance and Corporate Value</i>  (Suhadak, Sri Mangesti Rahayu and Siti Ragil Handayani, 2018)	<b>Dependen:</b> Y1 = <i>On Stock Return</i> Y2 = <i>Financial performance</i> Y3 = <i>Corporate Value</i>  <b>Independen:</b> X = <i>Independent commissioner</i> X2 = <i>Institutional ownership</i> X3 = <i>Managerial ownership</i> X4 = <i>Financial architecture</i>	<i>Generalized structured component analysis</i>	Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan

Sumber: Diolah sendiri

## 2.7 Kerangka Pemikiran



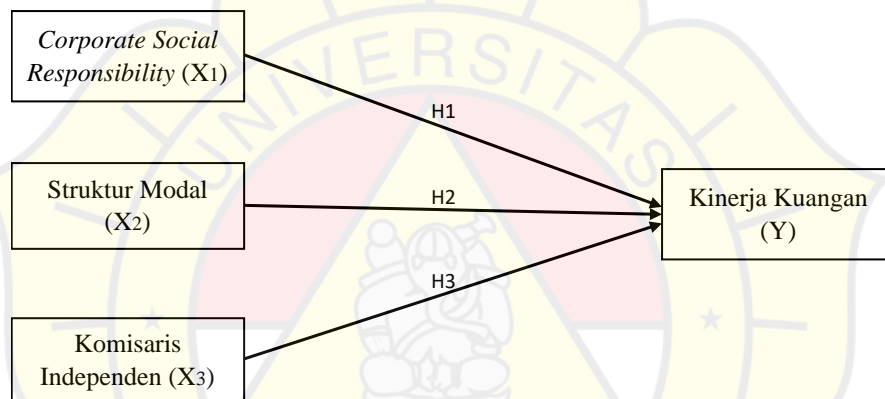
**Gambar 2.1 Kerangka pemikiran**

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2024)



Berdasarkan kerangka pemikiran di atas dapat dijelaskan bahwa variabel penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan yang telah diaudit dan laporan tahunan yang diperoleh dari bursa efek Indonesia dan website perusahaan masing-masing. Kemudian data tersebut dikumpulkan dan diolah menggunakan *Eviews*. Setelah analisis regresi linear berganda dilakukan dan hasilnya diperoleh, barulah kesimpulan dapat diberikan.

## 2.8 Model Variabel



**Gambar 2.2 Paradigma Penelitian**

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2024)

Adapun model variabel penelitian ini adalah hubungan langsung antara variabel CSR, struktur modal, dan komisaris independen sebagai variabel independen dengan variabel kinerja keuangan sebagai variabel dependen. Nantinya akan diolah data sesuai kerangka pemikiran sebelumnya untuk mengetahui hasilnya berpengaruh atau tidaknya.

## 2.9 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, peneliti memiliki 3 hipotesis yaitu pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja

keuangan, pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan, dan pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan. Maka dari itu hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **2.9.1 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan**

CSR (*Corporate Social Responsibility*) merupakan komitmen yang dipegang teguh oleh perusahaan untuk menjalankan operasinya dengan prinsip-prinsip etika dan legalitas yang tinggi. Melalui CSR, perusahaan berusaha untuk memberikan kontribusi positif kepada berbagai kelompok masyarakat yang terhubung langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan operasional mereka. (Lahjie *et al.*, 2022). Apabila perusahaan memiliki kinerja lingkungan dan sosial yang buruk, ini dapat menimbulkan keraguan dari investor. Hal ini kemungkinan akan direspons dengan penurunan investasi, yang pada gilirannya dapat menyebabkan penurunan kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Chakroun *et al.* (2020); Devie *et al.* (2020); Franco *et al.* (2020); Damayanti & Mirinda (2022); Lahjie *et al.* (2022); Okafor *et al.* (2021) membuktikan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan CSR, seperti yang tercermin dalam *Corporate Social Reporting*, dapat menghasilkan berbagai manfaat, termasuk kesetiaan pelanggan serta kepercayaan dari kreditor dan investor. Ini kemudian berpotensi meningkatkan kondisi keuangan perusahaan, yang dapat tercermin dalam peningkatan laba dan diikuti dengan peningkatan *Return on Equity* (ROE) perusahaan pada tahun-tahun berikutnya.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Noor & Srimindarti (2022) menyatakan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini mungkin disebabkan oleh persepsi bahwa CSR yang diberikan kepada masyarakat tidak langsung berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. CSR dilakukan sebagai tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan sekitar, tanpa mempertimbangkan apakah lingkungan tersebut merupakan target pasar perusahaan. Implementasi CSR lebih cenderung meningkatkan citra perusahaan di mata penerima CSR, namun tidak secara langsung mempengaruhi pencapaian target pasar perusahaan.

Berdasarkan pembahasan dan penelitian terdahulu di atas, maka hipotesis yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

H<sub>1</sub> : CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

### **2.9.2 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan**

Struktur modal mengacu pada campuran antara modal sendiri dan utang jangka panjang yang digunakan dalam pembiayaan jangka panjang perusahaan. Biasanya, perusahaan memiliki beberapa pilihan dalam menentukan struktur modalnya. Struktur modal sangat penting karena dapat berpengaruh pada kondisi keuangan perusahaan. Prediksi mengenai keberlangsungan perusahaan dan risiko usahanya dapat dilakukan melalui analisis struktur modalnya. Keadaan keuangan perusahaan memiliki dampak signifikan terhadap perubahan dalam struktur modal yang dipilih (Sekar, 2023).

Pada penelitian sebelumnya mengenai pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan yang dilakukan oleh Amah *et al.* (2023), Endiramurti *et al.*

(2022), dan Ullah *et al.* (2020) membuktikan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Struktur modal yang memiliki proporsi rasio hutang yang tinggi cenderung meningkatkan biaya bunga bagi perusahaan. Kenaikan biaya ini dapat menyebabkan penurunan laba bersih perusahaan, karena laba yang dihasilkan harus digunakan untuk membayar bunga utang tersebut.

Sedangkan penelitian yang dilakukan Asyik (2021) dan Sardo *et al.* (2018) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Peningkatan struktur modal menandakan peningkatan tingkat hutang perusahaan. Kondisi ini mendorong perusahaan untuk mengelola aset secara produktif guna memenuhi kewajiban pembayaran hutang, yang pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan perolehan keuntungan perusahaan.

Sekar (2023) menemukan hasil penelitian yang bertolak belakang dengan sebelumnya dimana struktur modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penggunaan hutang dalam struktur modal perusahaan dapat membatasi pengeluaran yang tidak esensial dan memberikan insentif kepada manajemen untuk berkinerja lebih baik. Namun, penggunaan hutang yang berlebihan juga meningkatkan risiko keuangan perusahaan. Risiko ini terutama terkait dengan kemungkinan gagal bayar karena terlalu banyak menggunakan pendanaan dari utang untuk mendanai aset perusahaan.

Berdasarkan pembahasan dan penelitian terdahulu di atas, maka hipotesis yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

H<sub>2</sub> : Struktur modal berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan

### 2.9.3 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki afiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya, atau pemegang saham pengendali. Mereka juga tidak terlibat dalam hubungan bisnis atau hubungan lain yang dapat mengurangi kemandiriannya atau mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak demi kepentingan perusahaan (Ernawati, 2021). Peran komisaris independen membantu perusahaan mengelola ancaman dari luar, menjaga sumber daya perusahaan, dan meningkatkan kinerja keuangan sebagai hasilnya (Setiawan & Setiadi, 2020).

Penelitian tentang pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan yang dilakukan Anik *et al.*, (2021) dan Setiawan & Setiadi, (2020) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin banyak komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan dengan berbagai pengalaman dan keahlian, maka kemampuan dewan komisaris untuk melakukan pengawasan akan meningkat. Keberadaan komisaris independen bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih adil dan independen, menjaga keseimbangan antara kepentingan pemegang saham mayoritas, serta melindungi kepentingan pemegang saham minoritas.

Penelitian yang dilakukan oleh Suhadak *et al.*, (2020) membuktikan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Semakin besar komisaris independen maka semakin kurang mengesankan kinerja keuangannya.

Ernawati (2021) menemukan hasil penelitian yang berbeda dengan sebelumnya dimana komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran komisaris independen tidak menjamin efektivitas mereka dalam mengelola perusahaan, terutama dalam fungsi pengawasan dan pemantauan terhadap manajemen. Akibatnya, kepercayaan pasar terhadap kinerja komisaris independen belum sepenuhnya terwujud.

Berdasarkan pembahasan dan penelitian terdahulu di atas, maka hipotesis yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

H<sub>3</sub> : Komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

